

## **Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesulitan Membaca dalam Proses Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran**

Ronni Rahman, Fientje J. A. Oentoe, Mersty Rindengan, Jeanne Mangangantung

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak pandemi Covid-19 terhadap kesulitan membaca dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran. Penulis memfokuskan pembahasan pada masalah-masalah terhadap factor kesulitan membaca pada tema 3 Benda di sekitar Sub tema 1 : Aneka Benda Disekitarku Pembelajaran 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian 1) Faktor-Faktor kesulitan belajar siswa adalah : factor intelegensi, factor lingkungan, factor social ekonomi, factor psikologi. 2) Dampak perubahan yang terjadi selama pembelajaran dimasa pandemi covid-19 terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal membaca dikarenakan penggunaan metode dan media belajar yang menarik serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi berdasarkan kurikulum 2013 sehingga bukti terhadap hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang signifikan. 3) Penyelesaian masalah yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa ditunjang oleh penggunaan metode mengajar yang sesuai materi dalam situasi dan kondisi dimasa pandemik Covid-19, penggunaan media belajar yang menarik dan kreatif, inisiatif guru dalam membimbing siswa lebih terarah..

**Kata kunci:** Pandemi Covid-19, Kesulitan membaca, Proses Pembelajaran, Hasil Pembelajaran, SD Inpres 5/81 Karondoran.

Copyright (c) 2022 Romansyah Sahabuddin

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [ronnirahman@gmail.com](mailto:ronnirahman@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan sistem pembelajaran pada satuan pendidikan mengalami perubahan bentuk operasional yang digeneralisasi melalui kebijakan pembelajaran dan mengikut pada kebijakan sosial, yaitu instruksi social distancing hingga berujung pada himbauan lockdown. Kebijakan-kebijakan ini mendapat respon yang beragam dari masyarakat, pada awalnya terbatas pada kondisi sensitisasi. Social distancing memberi pembatasan ruang dan waktu terhadap seluruh kegiatan rutin dalam sistem pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari pra sekolah, sekolah dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran lazimnya berlangsung di ruang kelas dengan jadwal tertentu berubah menjadi pembelajaran di ruang masing-masing dengan waktu yang tidak praktis sesuai jadwal pembelajaran. Inilah yang lahir sebagai dampak dari himbauan pembatasan sosial, selanjutnya menciptakan

pembatasan operasional pendidikan. Kondisi ini lebih populer dengan istilah pembelajaran “daring” (pembelajaran dalam jaringan) yang sebelumnya juga sudah sangat familiar dan sering dilakukan, namun sebagai alternatif di antara beberapa bentuk pembelajaran yang lebih efektif.

Pembatasan ini membawa dampak positif dan negatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembatasan sosial memberi dampak pada kebijakan penyelenggaraan pendidikan, pembelajaran harus diupayakan tetap berlangsung dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan. Hal ini sangat berpengaruh pada masa adaptasi akibat perubahan mekanisme dan sistem pembelajaran tersebut. Perubahan proses pembelajaran ini juga berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa terutama kemampuan membaca yang masih sangat minim..

Dari hasil observasi penelitian di SDN Inpres 5/81 Karondoran khususnya di kelas III, pembelajaran telah dilaksanakan secara daring hingga pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini menimbulkan dampak menurunnya hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran daring hingga pembelajaran tatap muka terbatas baik guru, siswa, maupun orang tua.

Dari segi materi dan waktu pembelajaran kurang efisien karena dalam pembelajaran, capaian materinya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam kurikulum, demikian pula waktu tatap muka secara daring serta tatap muka terbatas kurang memadai sehingga kemampuan membaca siswa masih perlu banyak bimbingan. Kesulitan membaca yang dialami siswa adalah menggabungkan beberapa huruf konsonan seperti dalam kata “menggunakan”, atau “promosi” dan lain-lain. Hal-hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai apa yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis memilih judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesulitan Membaca dalam Proses Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran.

Pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah *E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Menurut Dimiyati (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Hal ini meningkat perubahan gaya belajar yang semakin pesat. Berikut pengertian *e-learning* dalam berbagai sudut pandang para ahli : Pengertian *e-learning* menurut (Mutia, 2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *e-learning* berasal dari dua kata yakni “e” dan “learning”. “e” merupakan singkatan dari *electronic* dan *learning* adalah pembelajaran. Jadi *e-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media elektronik berupa komputer, laptop maupun handphone selama pembelajaran berlangsung. Selain itu Menurut Rosenberg dalam jurnal (Ucu dkk., 2018) *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet dalam mengirimkan serangkaian solusi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Sedangkan menurut Sutabri dalam jurnal (Agusli & Azianah, 2014) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan cara terbaru dalam proses belajar mengajar, *e-learning* lebih merujuk kepada pembelajaran yang didukung melalui *web* sehingga dapat dilakukan didalam kelas sebagai pendukung pengajaran tradisional, dalam mengakses *e-learning* dapat dilakukan baik itu di rumah atau di dalam ruang kelas, juga dapat dilakukan dalam ruang kelas virtual, dimana semua kegiatan dilakukan

*online* dan pelaksanaan kelas tidak melakukannya secara fisik langsung. Selanjutnya menurut (Abdallah, 2018) *e-learning* adalah proses pembelajaran dimana proses belajar siswa memudahkan siswa dalam belajar dengan memanfaatkan internet. Oleh karena itu, memungkinkan siswa dalam mempelajari hal-hal yang baru dengan mudah karena melalui *e-learning* mereka dapat memperoleh visualisasi sehingga pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* merupakan bagian penting dari pembelajaran siswa.

Pembelajaran daring menurut (Rigianti, 2020) adalah cara baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa gawai atau laptop khususnya pada akses internet dalam penyampaian dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran daring sepenuhnya bergantung kepada akses jaringan internet. Sedangkan menurut (Imania & Bariah, 2019) pembelajaran dalam jaringan atau istilahnya (*daring*) merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran secara konvensional kemudian dituangkan kedalam format digital melalui internet. Sehingga pembelajaran daring sebagai satu- satunya media pembelajaran yang dapat menyampaikan materi antara guru dan siswa selama masa darurat pandemic covid-19 ini. Sementara itu, menurut (Made Yeni Suranti, 2020) Pembelajaran jarak jauh atau *daring* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi, dimana pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh pendidik

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah cara terbaru dengan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan berbagai perangkat elektronik sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Dengan penggunaan model pembelajaran ini memiliki potensi untuk mendukung revolusi pembelajaran, menurut jurnal (Slameto, 2014) yang menyatakan didalam pembelajaran daring memiliki potensi untuk mendukung revolusi pembelajaran, yaitu pembelajaran konvensional dimana pembelajaran ini berpusat pada guru. Berikut enam dimensi utama yaitu :

- a. Konektivitas dimana pada *e-learning* ini memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi dan dapat mencari pengetahuan secara tidak terbatas sehingga anak mampu memiliki wawasan yang luas.
- b. Fleksibilitas, artinya pembelajaran dapat dilakukan dimana saja baik itu di rumah, di sekolah maupun dimana saja. Dan dapat belajar kapan saja dan dimana saja tanpa harus masuk ke dalam ruangan kelas.
- c. Interaktivitas, dimana dalam *e-learning* ini melibatkan interaksi antar pelajar dan materi pelajaran serta lingkungan belajar yang dapat dilakukan secara instan dan langsung sehingga memudahkan siswa untuk berdiskusi.
- d. Kolaborasi, dimana penggunaan fasilitas komunikasi dan diskusi online untuk mendukung pembelajaran kolaboratif diluar kelas.
- e. Memperluas peluang, pada *daring* ini, materi yang dapat memperkaya materi pembelajaran dan memperluas materi untuk pertemuan langsung sehingga anak mampu berpikir kritis dalam materi tersebut.

- f. Motivasi, penggunaan pembelajaran ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak tidak dibatasi pengetahuannya baik dalam ruang maupun waktu.

Dari beberapa pernyataan tersebut memunculkan adanya prinsip-prinsip *E-Learning* menurut Munir dalam jurnal (Suharyanto & Mailangkay, 2016) antara lain:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran, didalam pembelajaran daring harus adanya tujuan dalam pembelajaran sebagai tujuan dalam pembelajaran.
2. Mengenalkan materi pembelajaran, didalam pembelajaran daring harus adanya materi-materi dalam pembelajaran.
3. Dengan adanya pembelajaran daring memberikan kemudahan pada peserta didik dalam mempelajari berbagai materi pembelajaran.
4. Memberikan berbagai perintah dan pengarahan yang jelas sehingga memudahkan dalam mengerjakan berbagai tugas-tugas.
5. Pada Materi pembelajaran tersebut disampaikan harus sesuai sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajaran pada anak.
6. Materi pembelajaran secara sistematis agar memberikan motivasi belajar, dan dalam bagian akhir materi pembelajaran dibuat rangkumannya.
7. Materi pembelajaran yang disampaikan harus secara nyata, sehingga siswa dengan mudah memahami, dan diperaktekan secara langsung oleh peserta didik.
8. Penggunaan metode penjelasannya secara efektif, jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik yang disertai dengan ilustrasi, contoh dan demonstrasi dalam pembelajaran.
9. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran, maka dapat dilakukannya evaluasi dan meminta umpan balik (*feedback*) dari pendidik.

Dalam mengembangkan daring tidak hanya menyajikan materi pelajaran secara online saja, namun harus komunikatif dan menarik sehingga adanya manfaat dalam pembelajaran daring. Menurut jurnal (Meidawati, 2019) Pembelajaran Daring mempunyai berbagai manfaat yaitu :

1. Dalam pembelajaran daring memudahkan siswa untuk membangun komunikasi dan diskusi yang efisien bersama gurunya.
2. Siswa dapat mengemukakan pendapat atau berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru.
3. Memudahkan untuk berkomunikasi dengan guru, siswa bahkan dengan orang tua.
4. Media yang tepat dalam melakukan kuis, atau ujian
5. Guru dapat memberikan berbagai materi baik itu video maupun gambar dan juga murid dapat mengunduhnya setiap waktu
6. Memudahkan guru dalam membuat soal bisa dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasnya waktu dan ruang.

Selain itu, menurut (Karwati, 2014) manfaat pembelajaran daring bisa dilihat dari dua sudut pandang:

1. Sudut peserta didik : Berkembangnya pembelajaran daring memungkinkan adanya fleksibilitas belajar yang tinggi, artinya peserta didik dapat mengakses materi setiap saat, bahkan dapat mengulang pembelajaran tersebut. Didalam pembelajaran daring

memungkinkan berkomunikasi dengan pendidik setiap saat tanpa adanya Batasan ruang dan waktu, juga siswa dapat lebih memahami penguasaannya terhadap materi pembelajaran tersebut

2. Dari sudut guru, pembelajaran daring memiliki ragam manfaat diantaranya memudahkan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuannya, mengembangkan dirinya dalam memperluas wawasan mengenai pembelajaran daring. Didalam pembelajaran daring guru memiliki waktu yang luang untuk mengontrol dengan baik aktivitas belajar peserta didik, memeriksa jawaban bahkan dapat mengetahui kapan saja peserta didik belajar. Dan juga mengecek apakah peserta didik telah memahami topik serta memberitahukan hasil yang didapat pada peserta didik tersebut

Didalam manfaat pembelajaran daring juga memiliki beberapa karakteristik pada *e-learning* mengenai produktif dalam mengembangkan pembelajaran daring, mengandung makna yaitu memunculkan ide-ide kreatif yang dihasilkan, adanya inovatif dalam arti dapat dikembangkan terobosan-terobosan baru dalam bidang pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai model pembelajaran konvensional, efisien dalam arti dapat digunakan dimanapun tanpa batas maupun ruang, fleksibel yang mengandung arti bahwa dalam pembelajaran daring ini dapat bervariasi, beragam dan kaya akan metode-metode dan pendekatan sehingga interaksi terjadi antara guru dengan siswa.

#### A. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbudristek, Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd mengatakan adanya perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio-ekonomi yang berbeda. *Google* (Oktober 2021)

“Studi menemukan bahwa pembelajaran di kelas menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan PJJ. Kekerasan pada anak pun kerap terjadi selama PJJ, baik kekerasan di rumah tanpa terdeteksi oleh guru maupun cyberbullying. Belum lagi risiko eksternal terjadi ketika anak tidak lagi datang ke sekolah. Terdapat peningkatan risiko untuk pernikahan dini, eksploitasi anak terutama perempuan dan kehamilan remaja,” papar Sri Wahyuningsih.

Hal itu ia sampaikan dalam webinar strategi pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi, Selasa, (5 Oktober 2021). Webinar ini dapat disaksikan juga di channel *Youtube* Direktorat Sekolah Dasar.

Sri Wahyuningsih melanjutkan, pandemi Covid-19 berdampak kurang baik terhadap pendidikan anak-anak. Berdasarkan hasil belajar dan survei INOVASI dan Puslitjak Kemendikbudristek, pertama, terjadi penurunan 0,44 – 0,47 standar deviasi (senilai 5-6 bulan pembelajaran) per tahun.

Kedua, antara 0,8-1,3 tahun *compounded-learning-loss* dengan gap antara siswa miskin dan kaya meningkat menjadi 10%, menurut analisa Bank Dunia. Ketiga, tingkat putus sekolah sebanyak 1,12% dengan perbedaan antara barat dan timur yang signifikan. Dan angka ini 10 kali lipat dari angka putus sekolah di jenjang SD tahun 2019. Anak

putus sekolah didominasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Serta berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dimana siswa sangat membutuhkan penjelasan secara rinci tentang materi yang diajarkan guru namun dikarenakan waktu yang dibatasi dimasa pembelajaran luring tatap muka terbatas.

"Kemudian yang keempat, ada sebanyak 118.000 anak usia SD tidak bersekolah, menurut perkiraan Bank Dunia, di mana angka ini 5 kali lipat dari jumlah anak putus sekolah jenjang SD tahun 2019. Dan yang terakhir adalah dampak pembelajaran saat pandemi sangat minimal atau tidak ada, karena kurangnya dukungan dan latar belakang pendidikan orang tua dalam pembelajaran," bebernya.

Oleh karena itu pemerintah terus mendorong untuk diselenggarakannya pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan protokol kesehatan yang mengacu kepada SKB 4 Menteri.

Direktur Sekolah Dasar mengingatkan kembali bahwa pembelajaran tatap muka terbatas harus dipersiapkan sedemikian tertib. Dan minimal harus kerjasama dengan Kemenkes dan Satgas Penanganan Covid-19 tingkat kabupaten/kota dan sekolah.

"Rekomendasi strategi pembelajaran tatap muka terbatas dengan praktik, diskusi, refleksi dan umpan balik. Sedangkan dengan pembelajaran jarak jauh meliputi teknologi pembelajaran, teknologi interaktif, teknologi komunikasi satu arah dan guru kunjung. Kemendikbudristek telah menerbitkan panduan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dalam berbagai bentuk seperti komik, webinar, infografis, video dan masih banyak lagi," katanya.

## METHODOLOGI

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara harfiah, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta, kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan melalui linguistic, bahasa, atau kata-kata (Gunawan, 2015. Hlm. 82).

Adapun penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Gunawan, 2015, hlm.82).

Lebih lanjut, Creswell mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai social dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan) (Gunawan, 2015, hlm.82).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009, hlm. 15).

Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah Metode studi kasus, Metode studi kasus adalah meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam Masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan kelengkapan data yang ingin diteliti, maka di perlukan dua jenis data yaitu primer dan sekunder, data tersebut yang meliputi:

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, penelitian berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan (Yamin, 2009, hal. 87). Data primer yang diperoleh peneliti adalah:

1. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, tentang faktor penghambat dan pendukung Upaya meningkatkan aktifitas belajar Pada pembelajaran Tematik masa pandemi covid-19 SDN INPRES 5/81 Karondoran.
  2. Hasil wawancara dengan guru pengajar pada pembelajaran tematik di Kelas III, Tentang Upaya Guru dalam meningkatkan aktifitas belajar pada pembelajaran Tematik masa pandemi covid-19 SDN INPRES 5/81 Karondoran.
  3. Hasil wawancara dengan guru pengajar pada pembelajaran tematik di kelas III, Tentang Upaya Guru dalam meningkatkan aktifitas belajar Pada pembelajaran Tematik masa pandemi covid-19 SDN INPRES 5/81 Karondoran.
- b. DATA SEKUNDER**

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti tetapi data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian. Misalnya data dari biro statistik, majalah, Koran, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Yamin, 2009, hal. 87).

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek penelitian darimana data di peroleh. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto yang di maksud dengan sumber data adalah subjek darimana data-data di peroleh. Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan, yang didapat melalui wawancara sumber data peristiwa (situasi) yang didapat melalui observasi. Dan sumber data dari dokumen di dapat dari instansi terkait. "Menurut LOfland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Djama'an Satori. Aan komariah. 2009. Hal. 105).

Sumber data disini merupakan subjek dari mana data yang diperoleh Sumber data

berupa manusia, yakni Kepala Sekolah, Guru dan Siswa serta orang tua siswa. Sumber data berupa suasana dan kondisi proses pelaksanaan pembelajaran tematik. Sumber data berupa dokumentasi, berupa foto kegiatan, arsip dokumentasi resmi yang berhubungan dengan keberadaan sekolah baik jumlah siswa dan sistem pembelajaran di Sekolah. Penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

### 1. Observasi (*observation*)

Dalam observasi ini ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Yamin (2009) menyatakan bahwa “dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktifitas mereka” (hal.79). penelitian partisipatif ini kemudian dikhususkan lagi menjadi partisipasi pasif (*passive participation*) artinya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan meminta pandangan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tematik Kelas III Di SDN INPRES 5/81 Karondoran. Observasi yang dilakukan penulis dalam tesis ini terhadap subyek menggunakan pedoman observasi yang disusun sebagai berikut:

- a. Mencatat kesan umum subyek: penampilan, pakaian, tingkah laku, cara berfikir.
- b. Tindakan saat dalam proses belajar mengajar.
- c. Tindakan ketika menyelesaikan tugas.
- d. Tindakan ketika diskusi.
- e. Tindakan ketika presentasi belajar.
- f. Sosial dan tempat lingkungan.
- g. Ekspresi saat wawancara.

Tabel 1. Data Observasi Siswa Berkesulitan Membaca

| No | Indikator                                                                            | Jumlah Item | Nomor Item |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------|-------------|------------|
| 1  | Identitas siswa berkesulitan belajar membaca dimasa pandemic covid-19, PTMT dand PJJ | 3           | 1.2.3      |
| 2  | Karakteristik siswa berkesulitan membaca dimasa pandemic covid-19, PTMT dand PJJ     | 3           | 1.2.3      |

|   |                                                                                   |       |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 3 | Identifikasi berkesulitan membaca 3<br>dimasa pandemic covid-19, PTMT dand<br>PJJ | 1.2.3 |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------|-------|

Umar menyatakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu bila peneliti atau pengumpul dan telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Umar, 2011, hal. 51). Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada subyek dengan menggunakan dokumentasi catatan lapangan. Adapun pedoman wawancara yang telah disusun sebagai berikut:

- Latar belakang, lingkungan dan aktivitas belajar pada masa pandemi covid-19 siswa kelas III di SDN INPRES 5/81 Karondoran.
- Berlangsungnya proses pembelajaran Tematik pada masa pandemi covid-19 siswa kelas III di SDN INPRES 5/81 Karondoran.
- Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik di SDN INPRES 5/81 Karondoran.

## 2. Dokumentasi (*Dokumentation*)

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di SDN INPRES 5/81 Karondoran, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti. Adapun di dalam skripsi ini penulis mengumpulkan : sejarah sekolah, profil sekolah, jumlah seluruh siswa, struktur organisasi, Visi dan misi., tujuan, keadaan personil sekolah, dan data siswa kelas III. Foto atau gambar, penggunaan foto dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang tidak dapat ditemukan secara tertulis sekaligus menjadi pelengkap serta bukti penelitian. Foto yang digunakan adalah foto yang dihasilkan oleh peneliti di SDN INPRES 5/81 Karondoran.

### A. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Iskandar menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal analisis data peneliti menggunakan teknik:

## 1. REDUKSI DATA

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Adapun data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara, kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis.

## 2. PENYAJIAN DATA

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah data display atau menyajikan data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data teks yang bersifat naratif. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif dan di dalam skripsi ini peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab nya masing-masing. Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dari sumber tulisan maupun dari sumber pustaka.

## 3. KESIMPULAN/VERIFIKASI

Langkah yang terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009, hal. 252). Kesimpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

## B. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan temuan merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut vesri "*passitivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantunagn dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan (Yamin, 2009, hal. 91). Pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

a). Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b). Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya kepada orang lain mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010, hal. 334).

## Pembahasan

### A. Paparan Data Penelitian

#### Data Umum

##### Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Inpres 5/81 Karondoran, yang terletak di Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Sebagai subjek pada penelitian ini adalah 8 orang siswakelas III yang diampuh oleh ibu NK. Jumlah siswa kelas III berjumlah 14 siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Fasilitas yang dimiliki kelas III ini cukup memadai, antara lain berupa satu buah lemari buku, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, bendera merah putih, gambar pahlawan, serta lukisan penunjang yang berkaitan dengan pembelajaran, memiliki penerangan yang memadai, ventilasi atau jalur udarah yang baik dalam ruangan serta pojok baca untuk kegiatan literasi. Luas ruang kelas III berukuran 7 x 7 m.

Tabel 3. DATA SISWA SDN INPRES 5/81 KARONDORAN

| NO     | KELAS | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|--------|-------|-----------|-----------|--------|
| 1      | I     | 4         | 12        | 16     |
| 2      | II    | 7         | 9         | 16     |
| 3      | III   | 12        | 2         | 14     |
| 4      | IV    | 9         | 3         | 12     |
| 5      | V     | 10        | 6         | 16     |
| 6      | VI    | 8         | 9         | 17     |
| Jumlah |       | 50        | 41        | 91     |

### B. Data Yang Berkaitan Dengan Rumusan Masalah

#### 1. Wawancara dengan Kepala Satuan Pendidikan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Kepala Satuan Pendidikan SDN Inpres 5/81 Karondoran Ibu LS yaitu :

**“Selama pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah ini sudah sesuai standar pembelajaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 hingga pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dan saat ini kembali**

**dilaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dikarenakan zona orange dikelurahan Karondoran serta zona merah di kecamatan Ranowulu sesuai data informasi dinas kesehatan terkait”.**

(03/W// Kepsek/ 05 Februari 2022).

2. Wawancara dengan Guru Kelas

Hal ini juga diperkuat oleh guru kelas III Ibu NK yang merupakan wakil kepala sekolah dalam wawancara berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dimana pernyataan beliau adalah :

**“Dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dimana sekolah kami telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus (Darurat)**

**Sebagaimana yang ditaklimatekan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada jumat, 07 Agustus 2020 yakni Penyesuaian kebijakan Pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 secara virtual di Jakarta”. Berdasarkan Keputusan menteri tersebut sekolah kamipun menggunakan RPP yang disederhanakan dengan penggunaan alokasi waktu yang ditetapkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan 2 x 35 menit ditambah 5 menit Literasi.**

(02/W// GK/ 07 Februari 2022).

3. Wawancara dengan Peserta Didik

Wawancara yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa FS merupakan siswa yang lambat dalam menerima atau memahami materi yang disampaikan guru baik lewat tatap muka didepan kelas maupun lewat pembelajaran daring, Ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang disampaikan guru baik pengamatan disaat pembelajaran tatap muka di kelas apakah dipahami dengan baik ataupun tidak. Maka dengan polosnya FS mengatakan **“Tidak Mengerti”** (03/W/S/10 Februari 2022)

4. Wawancara terhadap orang tua siswa

Peneli juga melakukan pengamatan langsung melalui Home Visit terhadap orang tua dari siswa FS keduanya sedang bekerja diluar rumah dari pukul 07:00 hingga pukul 16:00 ditambah waktu pulang 60 menit untuk tiba dirumah.

Wawancara dilakukan peneliti melalui kedua orang tua FS langsung disaat jam pulang kerja sesuai penjelasan orang tua FS juga merupakan faktor utama kesulitan siswa FS dalam belajar khususnya membaca adalah :

**“Kurang mendampingi anak kami belajar dirumah berhubung kami selaku orang tua sering tidak berada di rumah karena sedang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan ikan dipusat kota Bitung yang jarak antara rumah dan tempat kerja**

sangat jauh bahkan tiba dirumah langsung makan malam dan beristirahat “ (02/W/OT/02 Februari 2022).

### C. Faktor Utama Permasalahan Peserta Didik

Peneliti juga mewawancarai wali kelas III demi mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar membaca siswa sehingga banyak permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran siswa terutama masalah faktor ekonomi keluarga hingga permasalahan sebagian keluarga berupa broken home orang tua.

Hal ini disampaikan oleh ibu NK yang merupakan guru kelas III bahwa :

**“Berdasarkan pengamatan saya dari berbagai macam permasalahan yang menyebabkan kemampuan sebagian siswa yang belum mampu membaca sesuai apa yang diharapkan.**

**Pertama, dikarenakan siswa lebih cenderung bermain permainan online ataupun bermain bersama temannya dirumah.**

**Kedua, permasalahan yang sangat berpengaruh adalah masalah ekonomi keluarga yang didaerah peneliti lakukan adalah tergolong daerah terpencil.**

**Ketiga, rata-rata orang tua siswa adala pekerja serabutan sehingga mendampingi anak dalam bimbingan belajar anak sering terabaikan dikarenakan kesibukan orang tua.**

**Keempat, faktor fisik dalam hal ini adalah tingkat pemahaman dalam suatu teks bacaan serta pertanyaan ataupun materi yang disajikan guru.**

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara bersama siswa, orang tua, guru dan kepala satuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas III di SDN INPRES 5/81 Karondoran adalah Dari keempat factor permasalahan dari semua siswa terdapat perbedaan kemampuan masing-masing ada yang sudah lancar membaca, ada yang belum mengenal huruf secara keseluruhan dan ada yang perlu bimbingan khusus dalam belajar membaca. Serta tingkat permasalahan dalam keluarga dan yang lebih berpengaruhnya terhadap pembelajaran siswa adalah Faktor ekonomi yang tidak memadai. Hal inilah yang merupakan suatu beban berat terhadap guru dalam proses pembelajaran hingga berujung pada hasil belajar siswa itu sendiri sangat menurun.

### D. UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran adalah ibu NK menyampaikan :

**“ada siswa kelas III yang masih mengalami kesulitan membaca dikarenakan berbagai faktor permasalahan, dan hal ini dapat dilihat pada observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun secara daring, sebagian siswa yang lambat menerima materi yang disampaikan guru dikarenakan sebagian siswa dari tingkat pemahaman dan kemampuan membaca masih perlu bimbingan” (03/O/GK/18 Maret 2022)**

Sebagai seorang guru berupaya dan peduli terhadap kesulitan membaca siswa dengan melakukan berbagai cara serta bimbingan terhadap peserta didik. Berbagai cara dan metode serta penggunaan media belajar yang sesuai dalam proses pembelajaran agar mampu diserap siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini yang diungkapkan guru kelas III ibu NK yaitu :

**"Membuat kelompok belajar yang berdekatan rumah dengan memperhatikan protokol kesehatan, sehingga dalam kondisi masa pandemi peserta didik masih bisa menerima pengetahuan lewat pembelajaran yang disajikan guru. Dari proses pembelajaran tersebut guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik dan nyaman untuk siswa sehingga dapat menarik minat para siswa untuk tetap mau belajar di manapun dalam kondisi apapun sesuai program pemerintah salah satunya merdeka belajar. (02/O/GK/15 Maret 2022).**

Tugas guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar dan melatih (Zulfiati 2014).

Guru melakukan pembelajaran keliling terhadap siswa yang membutuhkan bimbingan dan ada pula permintaan orang tua agar mau membimbing anaknya dirumah langsung sebagaimana yang disampaikan orang tua terhadap gurunya yaitu perintah guru lebih diperhatikan anaknya dari pada orang tuanya sehingga gurupun melakukan hal itu dengan senang hati agar perubahan dalam kemampuan siswa untuk membaca bisa meningkat sesuai yang diharapkan.

Perjuangan seorang gurupun tidak berhenti disitu saja namu ada satu trik atau kreatif dari sang guru yaitu pembelajaran yang menarik, nyaman, mengesankan dan bermain sambil belajar sehingga pembelajaran bisa semenarik mungkin menggerakkan hati peserta didik untuk mau belajar, guru membagi waktu antara yang sudah mampu membaca dengan yang belum mampu membaca dengan perbedaan waktu pelaksanaan pembelajaran. Dari jam 07:15-09:00 untuk yang belum lancar membaca dan memberikan tugas untuk kelas yang sudah lancar membaca sehingga semua bisa dijangkau oleh guru tersebut.

Faktor-faktor Kesulitan Belajar Membaca Siswa akhirnya teratasi dengan baik.

##### 5. Pengamatan terhadap Peserta Didik

Pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa FS saat pembelajaran berlangsung di kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran, FS berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun. FS adalah anak yang mudah berkomunikasi dengan teman-temannya kecuali yang sudah dikenalnya. FS adalah anak pemalu dan tidak suka banyak bicara. FS adalah siswa yang ber kondisi fisik baik seperti pendengaran dan penglihatan baik. Dalam kemampuan membaca FS belum menghafal semua huruf dengan baik, sehingga kemampuan membaca mengalami kesulitan. FS belum mampu menyambungkan beberapa huruf menjadi sebuah kata. (03/O/S/10 Februari 2022).

Faktor utama FS mengalami kesulitan membaca dikarenakan kurangnya waktu belajar dirumah berhubung kedua orang tua sedang bekerja diluar rumah sehingga mendampingi anak dalam proses belajar dirumah tidak memadai. Sedangkan FS dalam kesehariannya sering tergiur game online dan offline lewat handphone dimana FS saat di rumah hanya bersama seorang kakak laki-laki yang masih duduk dibangku sekolah dasar kelas V di sekolah yang sama. Hal ini diungkapkan FS secara polosnya mengatakan **“Dirumah sering bermain game lewat handphone”** (02/O//S/04 Februari 2022).

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa FT berjenis kelamin laki-laki berusia 9 tahun, saat pembelajaran daring dan tatap muka terbatas berlangsung anak tersebut yang suka bermain dan bercakap-cakap bersama teman selama pembelajaran berlangsung padahal gurunya telah menyampaikan untuk memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan agar mengerti apa yang harus dia lakukan dalam menyelesaikan tugas nanti dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Sifat dan kondisi FT tergolong anak yang aktif dan penurut. FT memiliki penglihatan dan pendengaran yang normal. Dalam hal membaca FT belum mengenal abjad A-Z dengan baik, dan ada beberapa huruf kecil yang FT sering lupa seperti **b, d, p, q**. Hal seperti inilah yang menyebabkan sehingga FT mengalami kesulitan membaca sebuah kata.

Wawancara yang peneliti temukan bahwa FT adalah siswa sering pelupa dikarenakan terlalu aktif selama pembelajaran berlangsung apalagi pembelajaran daring yang menggunakan gawai sering diutak-atik sehingga sering keluar dari google meet yang telah disiapkan orang tuanya. FT juga dikenal sebagai anak yang dimanjakan orang tuanya dikarenakan FT adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga FT. FT sebenarnya sering belajar di rumah atas bimbingan orang tuanya namun orang tuanya terlalu menuruti apa kehendak anaknya sehingga dalam proses belajar saja jika FT sudah jenuh orang tuanya juga menurutinya dan selalu meminta maaf terhadap gurunya namun gurunya sudah menyampaikan apa kelemahan yang selama ini dihadapi FT, padahal waktu belajar dirumah lebih banyak dibandingkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah.

Faktor utama yang menyebabkan FT kesulitan membaca karena sering dituruti orang tuanya dan tidak memikirkan kelemahan sang anak dalam proses pembelajaran khususnya membaca FT juga sering bermain di rumah, hal ini yang diungkapkan FT bahwa :

**“Saya suka bermain bersama teman-teman dirumah”** (02/W/S/01 Februari 2022).

Pengamatan yang peneliti lakukan kepada JT adalah berjenis kelamin perempuan, siswa tersebut berusia 10 tahun saat pembelajaran daring dan tatap muka terbatas adalah siswa yang suka mengikuti orang tuannya kemana perginya apalagi disaat orang tuanya ketempat kerja. JT belum mampu membaca serta sangat

kurangnya waktu belajar dirumah dikarenakan kelelahan bermain dan sering dibawa orang tuanya ke tempat kerja sehingga tidak mampu mendampingi anaknya untuk belajar apalagi kedua orang tuanya pernah duduk di bangku sekolah dasar dan itupun tidak sampai tamat / putus sekolah.

JT merupakan anak satu-satunya dan periang jika disuru oleh gurunya lebih ia pedulikan dibanding orang tua menyuruhnya. Apalagi dari segi pembelajaran di rumah. Dari kemampuan membaca JT hanya bisa empat huruf dalam satu kata itupun jika belajar dirumah dibantu sepupunya yang tinggal berdekatan rumah dengan JT namun jarang dilakukan.

Wawancara yang peneliti lakukan terhadap JT adalah termasuk siswa yang lambat menerima dan memahami materi yang disampaikan guru lewat penjelasan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung, ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan JT belum mampu menjawab sesuai pertanyaan dari peneliti. kepada JT dengan singkat JT menjawab disertai senyum "**Tidak Tahu**" (03/W/ S/ 02 Februari 2011)

Faktor utama penyebab JT belum mampu membaca sebuah kata yang lebih dari empat huruf adalah salah satunya orang tua yang kurang lancar membaca dikarenakan pendidikan orang tuanya merupakan siswa putus sekolah dimasa orang tuanya sedang bersekolah. Disisi lain orang tua JT adalah pekerja menggarap lahan perkebunan milik orang lain yang ada di kelurahan setempat dimana domisili orang tua JT. Sehingga JT juga kadang mengikuti pembelajaran daring maupun tatap muka terbatas dikelas pun kadang masuk sekolah karena memenuhi kebutuhan keluarga JT yang keadaan ekonomi kurang mampu.

Pengamatan yang peneliti lakukan terhadap RB adalah siswa berjenis kelamin laki-laki berusia 9 tahun yang merupakan siswa pemalu dan pendiam. Keadaan fisik berupa pendengaran, penglihatan serta keadaan fisiknya lainnya normal, siswa tersebut yang diamati peneliti dimana saat proses pembelajaran berlangsung baik melalui pembelajaran daring, PTMT hingga PJJ bahwa RB masih perlu bimbingan maksimal dikarenakan kemampuan membaca sangat kurang dan belum menguasai sepenuhnya yaitu gabungan abjad konsonan seperti **ng**, **ny** dan **pr**, serta dalam penyajian materi dari guru kurang memahami dalam penguasaan materi yang disampaikan guru.

Wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa RB yang mengalami kesulitan membaca sepertinya RB belum bisa membaca gabungan huruf menjadi satu kata, sedangkan RB yang diwawancarai peneliti melalui tes lisan maupun tes tulisan masi perlu bimbingan sehingga memahami pertanyaan juga masih kurang dipahami RB.

Faktor-faktor penyebab RB berkesulitan belajar membaca salah satunya dikarenakan perhatian orang tua saat mendampingi anaknya belajar dirumah sangat minim dikarenakan broken home dimana yang mengasuhnya tinggal sang ibu sedangkan sang ibu bekerja serabutan demi menopang kebutuhan ekonomi keluarga

sehari-hari, sedangkan RB kesehariannya diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sering menghadapi kendala apalagi RB dirumah banyak bermain bersama teman sebaya di lingkungan RB tinggal serta waktu dirumah bersama anaknya dibatasi oleh karena sang ibu sering tidak berada diruma sebagai pekerja penuh waktu dirumah majikannya.

Terkadang saat belajar RB hanya dibantu tetangga yang ikhlas membantu jika punya waktu luang.

### C. Wawancara terhadap orang tua siswa

Wawancara dilakukan peneliti terhadap orang tua siswa FT yaitu selalu menuruti kemauan anaknya dikarenakan anak satu-satunya laki-laki dalam keluarga. Oran tua FT mengatakan dengan benar bahwa FT sering belajar di rumah namun hanya beberapa saat jika FT mau belajar dan kami orang tua mengajak anaknya belajar namun anaknya yang selalu tidak mau akhirnya kemampuan membaca saja sangat minin.

Dia hanya lebih senang bermain ketimbang belajar. Berdasarkan pernyataan langsung lewat wawancara peneliti dengan orang tua FT:

**“anak kami selalu kami ajak untuk belajar membaca namun FTlah yang selalu menolak dengan alasan selesai bermain sebentar lagi selesai. Dan menjadi masalah kami adalah kurangnya waktu bersama FT dikarenakan kami adalah Pegawai Negeri Sipil yang sllu mentaati peraruran kepegawain” (wawancara 03. 04/03 2022)**

Faktor utama yang menyebabkan FT menjadi malas belajar dikarenakan sering dituruti kemauannya sedangkan orang tuannya tidak memikirkan kemampuan anaknya membaca saja belum bisa diharapkan dan tidak memikirkan usaha seorang guru yang membuat anaknya bisa membaca dengan baik dan benar.

Peneliti juga melakukan pengamatan dan wawancara terhadap orang tua JT bahwa menjadi faktor utama JT belum mampu membaca sesuai apa yang diharapkan terhadap siswa bernama JT karena sering tidak masuk sekolah berhubung orang tuanya pekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari sehingga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan siswa dalam hal ini JT. Orang tua JT juga kurang lancar membaca dikarenakan latar belakang pendidikan orang tuanya hanya SD di zaman itu dan tidak lulus sehingga cara berfikir orang tua juga sangat berpengaruh terhadap factor pembelajaran anaknya dirumah. Dan wawancara yang dilakukan peneliti langsung terhadap orang tua JT mengatakan

**“ kami orang tua yang berkekurangat ekonomi demi menunjang kegiatan belajar anakpun selalu mengalami hambatan jika anak kesekolahpun sering tidak ada uang jajan. Dikarenakan JT adalah anak satu-satunya dan jika pulang sekolah JT Cuma sendirian dirumah terkadang harus ikut sama orang tua kekebun takutnya terjadi sesuatu dirumah. Masalah pembelajaran dirumah juga kadang dilaksanakan**

**disebabkan kecapean kerja seharian sebagai pekerja serabutan". (02/W/OT/09 Maret 2022).**

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua RB yang kesehariannya mengasuh JT seorang diri dikarenakan broken home. Keadaan inilah yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan RB.

RB hanya tinggal bersama ibunya dan terkadang RB dengan terpaksa dititipkan di tetangga jika pulang sekolah berhubung ibu RB adalah pembantu rumah tangga pada majikannya di suatu kelurahan yang jarak dari rumah sedikit jauh. Bahkan disela-sela waktu luang ibu RB berkeliling menjajakan jualan kue kepada penduduk sekitar demi menopang ekonomi keluarga sehari-hari.

Wawancara langsung dengan orang tua RB mengatakan bahwa :

**"Kehidupan sebatang kara yang mengasuh anaknya sendiri dibarengi mencari kebutuhan ekonomi keluarganya sehingga waktu dirumah mendampingi anaknya belajar sering terabaikan. Jadi saya (ibu RB) memohon maaf sebesar-besarnya atas kekurangan ilmu anak saya" (03/W/OT/20 Maret 2022).**

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara bersama siswa, orang tua, guru dan kepala satuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas III di SDN INPRES 5/81 Karondoran adalah Dari keempat factor permasalahan dari semua siswa terdapat perbedaan kemampuan masing-masing ada yang sudah lancar membaca, ada yang belum mengenal huruf secara keseluruhan dan ada yang perlu bimbingan khusus dalam belajar membaca. Serta tingkat permasalahan dalam keluarga dan yang lebih berpengaruhnya terhadap pembelajaran siswa adalah Faktor ekonomi yang tidak memadai. Hal inilah yang merupakan suatu beban berat terhadap guru dalam proses pembelajaran hingga berujung pada hasil belajar siswa itu sendiri sangat menurun.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan pengamatan peneliti dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selama pandemic Covid-19 dimana sekolah tersebut sudah melaksanakan pembelajaran sesuai aturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Demikian pula dengan dokumen-dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan jadwal pelaksanaan pembelajaran daring, luring dan penggunaan kurikulum dalam kondisi khusus (darurat) serta menggunakan alat praga dan media untuk mendukung proses kelancaran pembelajaran, hingga guru membuat ide kreatif dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa yang tidak terjangkau oleh jaringan internet demi mengatasi permasalahan yang timbul.

#### **D. Temuan Penelitian**

Faktor-faktor Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III

Temuan penelitian menunjukan bahwa faktor-faktor kesulitan membaca siswa sebagai berikut :

1. Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan bagian dari faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca berdasarkan wawancara dengan siswa dengan berbagai permasalahan sehingga kemampuan siswa untuk belajar membaca belum mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa belum maksimal. Orang tua siswa merupakan penopang utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dirumah mengalami hambatan disebabkan factor utama adalah masalah ekonomi keluarga yang tidak stabil dengan keadaan pembatasan masa pandemic Covid-19 yang sampai saat ini belum pulih secara normal.

Intelegensi adalah kemampuan bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi serta permasalahan yang timbul yang meliputi kemampuan psikis seperti : abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa dan sebagainya (Dalyono, 2004:124)

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan suatu penyebab permasalahan yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa dimana lingkungan bisa merubah sesuatu jika tidak dibarengi dengan perhatian orang tua secara serius agar bisa menghilangkan kebiasaan rasa malas belajar siswa dengan membuat berbagai cara agar siswa tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan orang tua terutama masa depan siswa itu sendiri karena orang tua adalah guru pertama mengajarkan bahasa dan makna lisan dari benda-benda disekitar. Lingkungan juga membentuk kepribadian anak melalui pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu apabila seorang anak hidup pada lingkungan teman-temannya rajin dalam beraktifitas positif maka anak tersebut juga pasti akan rajin terbawa dengan hal itu ataupun sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2010:195) lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu pada individu.

3. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor social ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang sangat serius dalam kelancaran kegiatan baik proses pembelajaran di rumah maupun disekolah. Bahkan faktor ekonomilah yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dimana semua membutuhkan biaya hidup dari semua unsur yang dibutuhkan penunjang utama adalah masalah keuangan. Dan dari masalah keuangan hingga menyebabkan orang tua jarang berada dirumah mendampingi, membimbing anaknya serta menyediakan kebutuhan sekolah anak mereka. Usaha orang tua menyiapkan semua kebutuhan keluarga dengan bekerja penuh waktu ada yang berprofesi sebagai petani, buruh, tukang, dan pembantu rumah tangga yang rela meninggalkan rumah untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang terkadang berjuang tanpa memperdulikan keadaan masa pandemi Covid-19 dengan alasan walaupun sedang bekerja tetap memperhatikan protocol kesehatan seperti yang telah disampaikan salah

satu orang tua siswa jika kita terlalu takut dengan virus corona berarti kita banyak kehilangan sesuatu yang berharga contohnya kekurangan makanan dan ilmu yang sangat berharga terutama anak bangsa. Begitu juga guru jika suatu ketakutan adalah virus maka yang lebih ditakutkan adalah anak-anak bangsa yang nantinya kekurangan ilmu. Dengan demikian tetaplah mematuhi protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah dalam hal ini pihak dinas kesehatan terkait. Menurut Slameto (2010:105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan rangsangan yang datang dari lingkungan.

#### 4. Faktor Psikologis

Salah satu factor Psikologis yang mempengaruhi siswa adalah motivasi. Motivasi adalah keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu teori yang motivasi yang penting dalam psikologi anak adalah memotivasi agar dapat berprestasi meraih keberhasilan dengan maksud mengarahkan pada kemampuan meraih sukses. Memotivasi anak merupakan kunci keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru maupun orang tua seperti mengarahkan untuk belajar membaca seperti yang dikemukakan oleh Farida Rahim (2008:20) motivasi adalah mendorong seseorang untuk belajar atau melakukan sesuatu.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kesulitan membaca dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran” Tahun Ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan bahwa :

- Faktor-faktor kesulitan belajar membaca siswa adalah :
  - Faktor Intelegensi
  - Faktor Lingkungan
  - Faktor Sosial Ekonomi
  - Faktor Psikologi
- 1. Dampak perubahan yang terjadi selama pembelajaran dimasa pandemi covid-19 terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal membaca dikarenakan penggunaan metode dan media belajar yang menarik serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi berdasarkan kurikulum 2013 sehingga bukti terhadap hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang signifikan.
- 2. Penyelesaian masalah yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa ditunjang oleh penggunaan metode mengajar yang sesuai materi dalam situasi dan kondisi dimasa pandemik Covid-19, penggunaan media belajar yang menarik dan kreatif, inisiatif guru dalam membimbing siswa lebih terarah.

**Referensi :**

Abdallah,( 2018), e-learning adalah proses pembelajaran dimana proses belajar siswa memudahkan siswa dalam belajar dengan memanfaatkan internet.

Agus dkk (2020) dalam penelitiannya tentang dampak selama masa pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di Sekolah Dasar.

Amry,(2014) bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif yang tinggi dalam pencapaian siswa mengikuti ujian, sehingga siswa lebih suka menggunakan pembelajaran yang berbasis teknologi dengan memanfaatkan smartphone.

Arifin, 1992)

Dedi Mulyasana, 2012, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Dewi (2020)

Dimiyati Dan Mudjiono, 2009, Belajar Dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta:200

Dimiyati (2017), bahwa pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah e- learning merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh

Djama'an Satori. Aan komariah. 2009. Hal. 105).

Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:12, Teori Belajar dan Pembelajaran, Ghalia Indonesia, Bogor.

Farid dkk., n.d.) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui media televisi diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, perilaku dan sikap terutama bagi anak-anak daerah

Farida Rahim (2008:20) motivasi adalah mendorong seseorang untuk belajar atau melakukan sesuatu

Gunawan, (2015 : 82). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta, kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan melalui linguistic, bahasa, atau kata- kata

Hadi (2016:102) menyatakan bahwa "orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak."

Herliandry dkk., (2020) Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang Pendidikan yaitu sd, smp bahkan untuk sma

Imania & Bariah, (2019) pembelajaran dalam jaringan atau istilahnya (daring) merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran secara konvensional kemudian dituangkan kedalam format digital melalui internet

Illahi, (2013)

Ismawati & Prasetyo, (2020) pembelajaran dengan zoom menggantikan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara bertemu langsung dikelas menjadi kegiatan bertemu langsung secara virtual dengan jaringan internet.

Jurnal Medika Malahayati, Volume 4, Nomor 3, Juli 2020.

Karwati, 2014) manfaat pembelajaran daring bisa dilihat dari dua sudut pandang yakni siswa dan guru.

Kusuma & Hamidah, 2020) media sosial WhatsApp (WA) google classroom, zoom maupun di televisi

Made Yeni Suranti,(2020), Pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan bentuk pemanfaatan teknologi

Meidawati, 2019), Pembelajaran Daring mempunyai berbagai manfaat

Miarso (2011:12), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali

Mulyadi, 2010, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, UIN-Maliki Press.

Mulyana, 2010:3) Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu "Kognitif, Afektif, Psikomotorik"

Mutia, 2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa e-learning berasal dari dua kata yakni "e" dan "learning". "e" merupakan singkatan dari electorinc dan learning adalah pembelajaran

Nadiem Anwar Makarim, Surat Edaran No.4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2020, Hal. 1-3

Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007:30

Kemendikbudristek, Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd mengatakan adanya perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio-ekonomi yang berbeda. Google (Oktober 2021)

Kepmendikbud, No.719, 2020 tentang Pelaksanaan KTSP dimasa kondisi khusus (darurat)

Rigianti, (2020), cara baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa gawai atau laptop khususnya pada akses internet

Sabran & Sabara, (2019), Google classroom adalah platform yang bertujuan untuk membantu siswa atau guru jika kedua hal tersebut berhalangan, baik itu di kelas serta dapat berkomunikasi dengan peserta didik tanpa harus terikat dengan jadwal pembelajaran

Slameto, (2014), menyatakan didalam pembelajaran daring memiliki potensi untuk mendukung revolusi pembelajaran, yaitu pembelajaran konvensional dimana pembelajaran ini berpusat pada guru

Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbudristek, Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd Google (05 Oktober 2021)

Sardiman A.M, (2010) pentingnya motivasi belajar terdapat 3 peranan yang penting yaitu : mendorong,

Sugiyono, 2009 : 252). teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi

Suharyanto & Mailangkay, (2016) Merumuskan tujuan pembelajaran daring

Suryadi, E., M.H.Ginanjari, (2018) bahwa dilihat dari fungsinya whatsapp hampir sama dengan SMS yang biasa digunakan pada ponsel lama

Suryati & Solina, 2019) Peran ibu menentukan baik itu dalam mendidik anak di rumah atau dalam keluarga, dan dalam rangka menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa, berkualitas dalam moral, mental dan intelektualnya sehingga bisa jadi tidak anak baik tanpa adanya ibu yang baik

Susilo dkk., dinyatakan sebagai pandemik pada tanggal 12 Maret 2020

Sumber Online : Glendoni, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, diakses 2 Oktober 2

Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik*, Rineka Cipta, Jakarta. 2010:25

Ucu dkk., (2018) Fitur yang dimiliki oleh aplikasi Whatsapp selain fitur meneruskan pesan diantaranya : mengirimkan foto, mengirim video, menelepon melalui video call

Umar, (2011 : 51). Wawancara terstruktur yaitu bila peneliti atau pengumpul dan telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh

UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar"

(Vollono dkk., 2020). Corona Virus Disease (Covid-19)

Xu dkk., (2020), Penelitian Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS)

Yamin, (2009 : 87). menyatakan bahwa "dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktifitas mereka"

Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2012:10 dan 155 (Zulfiati 2014). Tugas guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar dan melatih.